



Gambaran Perkembangan Pada Anak Usia Pra Sekolah Di TK RA Hidayatul Qur'an

Description Of Development In Children In RA Hidayatul Qur'an

Puput Risti Kusumaningrum¹, Fitriana Noor Khayati², Andria Ragil Wicaksana³

¹STIKES Muhammadiyah Klaten, Klaten

²STIKES Muhammadiyah Klaten, Klaten

³STIKES Muhammadiyah Klaten, Klaten

Corresponding author : puputristi89@gmail.com

Abstrak

Pertumbuhan dan perkembangan merupakan dua peristiwa yang berbeda tetapi tidak bisa dipisahkan. Proses deteksi dan stimulasi tumbuh kembang menjadi hal yang tidak boleh dianggap remeh demi terciptanya generasi penerus yang berkualitas yang mampu tumbuh dan berkembang baik secara fisik, emosional, maupun sosial. Stimulasi yang kurang optimal dapat menyebabkan penyimpangan tumbuh kembang bahkan dapat menyebabkan gangguan yang menetap. Tujuan penelitian ini mengetahui gambaran perkembangan pada anak pra sekolah di TK RA Hidayatul Qur'an. Desain penelitian deskriptif dengan teknik sampling menggunakan *purposive sampling*. Jumlah sampel sebanyak 65. Instrumen penelitian yang digunakan adalah kuesioner demografi dan KPSP. Hasil penelitian mengenai gambaran perkembangan anak pra sekolah di RA Hidayatul Qur'an didapatkan bahwa dari 65 responden mengalami perkembangan sesuai sebanyak 56 (86,2%) responden, mengalami perkembangan meragukan sebanyak 9 (13,8%). Kesimpulan penelitian ini adalah dari 65 responden yang diambil mengalami perkembangan sesuai sebanyak 56 (86,2%).

Kata Kunci : Perkembangan, Anak, Usia Prasekolah

Abstract

Growth and development are two different events but cannot be separated. The process of detection and stimulation of growth and development is something that should not be underestimated in order to create a quality next generation that is able to grow and develop physically, emotionally, and socially. Stimulation that is less than optimal can cause deviations in growth and development and can even cause permanent disturbances. The purpose of this research is to know the description of the development of pre-school children in RA Hidayatul Qur'an Kindergarten. Descriptive research design with sampling technique using purposive sampling. The number of samples is 65. The research instrument used is a demographic questionnaire and KPSP. The results of the study on the description of the development of pre-school children in RA Hidayatul Qur'an found that of the 65 respondents experiencing appropriate development as many as 56 (86.2%) respondents experienced doubtful development as many as 9 (13.8%). The conclusions of this study were from 65 The respondents who were taken experienced appropriate developments as many as 56 (86.2%).

Keywords : Development, Children, PreSchool Age



PENDAHULUAN

Perkembangan lebih ditunjukkan pada kematangan fungsi alat-alat tubuh. Enam tahun pertama sangatlah penting dan merupakan tahapan pertumbuhan dan perkembangan yang cepat bagi seorang anak (Sanitasari et al. 2017). Hayati & Fatimah (2019) Hakikat anak usia dini adalah individu yang unik dimana ia memiliki pola pertumbuhan dan perkembangan dalam aspek fisik, kognitif, sosial emosional, kreativitas, bahasa dan komunikasi yang khusus sesuai dengan tahapan yang dilalui anak tersebut.

Pertumbuhan dipengaruhi oleh dua faktor utama, yaitu faktor internal (genetik) dan faktor eksternal (lingkungan). Faktor internal antara lain jenis kelamin, obstetrik dan ras atau suku bangsa. Apabila faktor ini dapat berinteraksi dalam lingkungan yang baik dan optimal, akan menghasilkan pertumbuhan yang optimal pula. Gangguan pertumbuhan di negara maju lebih sering diakibatkan oleh faktor genetik, di negara berkembang selain disebabkan oleh faktor genetik juga dipengaruhi oleh lingkungan yang tidak memungkinkan seseorang tumbuh secara optimal. Faktor eksternal sangat menentukan tercapainya potensi genetik yang optimal. Faktor lingkungan dapat dibagi dua, yaitu faktor pranatal dan lingkungan pasca natal. Faktor lingkungan pra natal adalah faktor lingkungan yang mempengaruhi anak pada waktu masih dalam kandungan. Pasca natal adalah faktor lingkungan yang mempengaruhi pertumbuhan anak setelah lahir (Nursalam 2017).

Proses deteksi dan stimulasi tumbuh kembang menjadi hal yang tidak boleh dianggap remeh demi terciptanya generasi penerus yang berkualitas yang mampu tumbuh dan berkembang baik secara fisik, emosional, maupun sosial. Stimulasi dini adalah kegiatan merangsang kemampuan dasar anak usia 0-6 tahun agar anak mencapai tumbuh kembang yang optimal sesuai potensi yang dimilikinya. Anak usia 0-6 tahun perlu mendapatkan stimulasi rutin sedini mungkin dan terus-menerus pada setiap kesempatan. Stimulasi yang kurang optimal dapat menyebabkan penyimpangan tumbuh kembang bahkan dapat menyebabkan gangguan yang menetap. Stimulasi kepada anak hendaknya bervariasi dan ditujukan terhadap kemampuan dasar anak yaitu kemampuan gerak kasar, kemampuan gerak halus, kemampuan bicara dan bahasa, kemampuan sosialisasi dan kemandirian, kemampuan kognitif, kreatifitas dan moral-spiritual (Wati 2016).

Anak pada usia dini merupakan periode emas atau usia dini (*golden age period*) adalah masa emas dan tepat untuk perkembangan anak yang meliputi aspek fisik, kognitif, emosi dan sosial. Pada masa *golden age* ini anak mempunyai keinginan belajar yang luar biasa, hal ini disebabkan karena pada masa ini terjadi perkembangan otak yang dikenal sebagai periode pacu tumbuh otak (*brain growth spurt*) dimana otak mengalami perkembangan yang sangat cepat (Pauh & Ar-rahman 2020).

Salah satu jenis pendidikan yang dibutuhkan oleh anak pada masa *golden age* adalah pendidikan prasekolah. Dimana mereka diberikan stimulus dengan diberikan permainan edukatif seperti menyusun balok, balok numerik,



membedakan warna, bermain dengan alam dan sebagainya baik secara mandiri ataupun berkelompok. Sedangkan pada anak-anak usia prasekolah yang tidak mengikuti PAUD kurang diberikan stimulus untuk perkembangan mereka (Septiani et al. 2016).

Adanya karakteristik khusus pada anak usia dini maka pendidikan untuk anak usia dini juga dilakukan dengan cara yang spesifik pula. PAUD atau *early childhood care and education* (ECCE) mempunyai potensi untuk mengembangkan ketrampilan sosial, bahasa dan komunikasi serta ketrampilan motorik pada anak-anak usia dini. Hal ini dapat dilakukan apabila lingkungan pendidikan dapat memacu imjinasi mereka dan lingkungan pendidikan yang menyenangkan bagi mereka (Rozalen & Kristiawan 2017).

Data WHO tahun 2018 menunjukkan bahwa masalah pertumbuhan tidak hanya gizi buruk, tetapi juga kependekan dan gizi lebih. Prevalensi balita gizi buruk sebesar 7,3%, *overweight* sebesar 5,9% dan balita *stunting* (pendek) sebanyak 21,9% (WHO, 2019). Hasil penelitian para peneliti dunia untuk WHO menyebutkan bahwa secara global, tercatat 52,9 juta anak-anak yang lebih muda dari 5 tahun, 54% anak laki-laki memiliki gangguan perkembangan pada tahun 2018. Sekitar 95% dari anak-anak yang mengalami gangguan perkembangan hidup di negara dengan pendapatan rendah dan menengah. Secara nasional di Indonesia prevalensi status gizi balita terdiri dari 3,9% gizi buruk, 13,8% gizi kurang, 79,2% gizi baik, dan 3,1% gizi lebih. Prevalensi penyimpangan perkembangan pada anak usia di bawah 5 tahun di Indonesia yang dilaporkan WHO pada tahun 2018 adalah 7.512,6 per 100.000 populasi (7,51%) (Inggriani et al., 2019).

Cakupan pelayanan kesehatan anak balita di Kabupaten Klaten pada Tahun 2018 sebesar 96,17%. Dari sasaran balita 66.329 yang mendapatkan pelayanan kesehatan anak balita sejumlah 63.788 balita. Hal ini disebabkan banyaknya balita yang sudah sekolah di PAUD sehingga tidak datang ke posyandu (RISKESDAS 2018).

METODE

Penelitian ini menggunakan desain penelitian deskriptif kuantitatif. Dalam hal ini penelitian ingin meneliti tentang gambaran perkembangan anak prasekolah.

Populasi pada penelitian ini adalah seluruh siswa TK RA Hidayatul Qur'an yang berjumlah 106 siswa. Teknik pengambilan sampel pada penelitian ini adalah *purposive sampling*, dengan rumus slovin didapatkan sebanyak 65 siswa.

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini berupa Kuesioner Pra Skrining Perkembangan (KPSP).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1. Rerata Karakteristik Responden Berdasarkan Usia (n=65)

Universitas Muhammadiyah Semarang

Seminar Nasional Publikasi Hasil-Hasil Penelitian dan Pengabdian Masyarakat



Variabel	N	Min	Maks	Mean	Standar Deviasi
Usia	65	48	71	59,49	5,665

Sumber : Data Primer (2021)

Berdasarkan Tabel 1 dapat diketahui bahwa rata-rata usia reponden adalah 59,49 bulan (4 tahun 11 bulan), usia minimum 48 bulan (4 tahun), usia maksimum 71 bulan (5 tahun 9 bulan), dengan standar deviasi 5,665.

Perkembangan pada anak pra sekolah yang meliputi perkembangan kognitif, perkembangan bahasa, perkembangan moral, perkembangan motorik, dan perkembangan sosial. Semakin cukup umur, tingkat kematangan dan kekuatan seseorang akan lebih matang dalam berpikir dan bekerja (Dewi *et al.*, 2015). Dalam penelitian ini, terdapat 9 anak mengalami perkembangan meragukan. Anak yang mengalami perkembangan meragukan (*Suspect*) disebabkan anak gagal dalam melakukan tugas perkembangannya dimana garis umur terletak pada atau antara 75% dan 90%. Kegagalan anak disebabkan karena sebagian besar anak kurang diberikan stimulasi oleh orang tuanya sehingga stimulasi yang diberikan kurang teratur (Sinaga *et al.* 2019). Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Septiani *et al.* 2016) dengan judul “Tingkat Perkembangan Anak Prasekolah Usia 3-5 Tahun Yang Mengikuti Dan Tidak Mengikuti Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD)” menyatakan bahwa usia anak prasekolah yang mendapatkan stimulus lebih dini tumbuh dan berkembang sesuai dengan kemampuan perkembangan sesuai dengan usia anak.

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin dan Pekerjaan Ibu (n=65)

Karakteristik Responden	Frekuensi	Persentase
Jenis Kelamin		
Laki-laki	34	52,3
Perempuan	31	47,7
Total	65	100,0
Pekerjaan Ibu		
Bekerja selain ibu rumah tangga	25	38,5
Tidak bekerja	40	61,5
Total	65	100,0

Sumber : Data Primer (2021)

Berdasarkan Tabel 2 diketahui bahwa karakteristik responden didapatkan hasil dari data 65 responden, responden berjenis kelamin laki-laki sebanyak 34



(52,3%), responden berjenis kelamin perempuan sebanyak 31 (47,7%). Perkembangan anak dipengaruhi oleh banyak faktor, yaitu genetik (jenis kelamin) pada usia tertentu laki-laki dan perempuan sangat berbeda dalam ukuran besar, kecepatan tumbuh, proporsi jasmani dan lain-lain sehingga mempunyai ukuran normal yang berbeda. Pada anak perempuan akan mengalami pubertas lebih dahulu dibandingkan dari pada laki-laki, karena organ reproduksi anak perempuan berkembang lebih dahulu dibandingkan anak laki-laki, pola berfikir anak perempuan juga lebih cepat berkembang dibandingkan anak laki-laki, anak perempuan lebih terampil dan lebih memperhatikan dibandingkan anak laki-laki (Yuniarti 2015). Hal ini juga dimungkinkan anak sudah merasa lelah atau bosan pada saat dilakukan pemeriksaan, untuk itu anak tersebut perlu dilakukan pemeriksaan ulang di lain waktu untuk memastikan hasil perkembangan yang didapatkan (Widyyati 2019). Bagi anak yang mengalami perkembangan meragukan maka orangtua akan diberikan edukasi mengenai stimulasi perkembangan anak sesuai usia dan masalah perkembangan yang dialami oleh anak (Ulfa 2018). Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Yanti & Fridalni 2020) dengan judul "Faktor Yang Mempengaruhi Perkembangan Motorik Anak Usia Prasekolah" menyatakan bahwa anak berjenis kelamin perempuan lebih cepat berkembang dibandingkan dengan anak laki-laki.

Berdasarkan Tabel 2 diketahui bahwa karakteristik responden di TK RA Hidayatul Qur'an Desa Prambonan, Leses, Manisrenggo, Klaten Tahun 2021 didapatkan hasil dari data 65 responden, pekerjaan ibu responden ibu tidak bekerja sebanyak 40 (61,5%), ibu bekerja sebanyak 25 (38,5%). Pekerjaan ibu merupakan salah satu faktor yang berpengaruh pada perkembangan anak. Ibu yang bekerja memiliki peran ganda dimana selain harus bekerja keluar rumah setiap hari, dia juga memiliki tanggung jawab untuk mengurus suami dan anak-anaknya. Ibu yang bekerja harus pandai mengatur waktu untuk keluarga apalagi jika memiliki anak balita. Demikian juga halnya pada ibu yang bekerja di dalam rumah harus mampu mengatur waktu dengan bijaksana (Anggraini & Handajany 2018).

Suyami *et al.* (2020) Pada anak usia prasekolah yang diasuh oleh ibu bekerja dan tidak bekerja juga ada yang menunjukkan perkembangan meragukan, hal tersebut mungkin terjadi karena ibu kurang memperhatikan dalam mengasuh anak dan belum memberikan stimulasi secara langsung serta ibu pengganti yang kurang ulet dalam mengasuh anak.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa anak yang kurang kasih sayang dan kurang stimulasi akan mengalami hambatan dalam pertumbuhan dan perkembangannya serta kesulitandalam berinteraksi dengan orang lain. Stimulasi juga dapat berfungsi sebagai penguat yang bermanfaat bagi perkembangan anak. Anak yang mendapatkan stimulus yang terarah akan lebih cepat berkembang dibandingkan anak yang kurang atau bahkan tidak mendapat stimulasi. Hal ini dilihat dari perilaku anak di lingkungan sosialnya. Anak terlihat ceria dan mudah bergaul dengan teman sebayanya karena diberi kebebasan dan rasa aman oleh guru dan orang tuanya. Anak selalu aktif,



antusias dan selalu ingin tahu terhadap apa yang dilihat dan didengarnya. Pada perkembangan yang normal, orang tua ikut berperan dalam memberikan stimulasi perkembangan pada setiap tahap usianya. Sehingga anak akan tumbuh dan berkembang sesuai tahapnya dan tidak mengalami gangguan perkembangan (Herdyana 2019).

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Ramadhani 2019) dengan judul “Perkembangan Anak Usia Prasekolah Yang Diasuh Oleh Ibu Bekerja Dan Tidak Bekerja” menyatakan bahwa anak dengan ibu yang tidak bekerja lebih mengalami perkembangan yang lebih cepat dibandingkan dengan ibu yang bekerja.

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden Berdasarkan Kategori Perkembangan Anak (n=65)

Kategori	Frekuensi	Persentase
Sesuai	56	86,2
Meragukan	9	13,8
Total	65	100,0

Sumber : Data Primer (2021)

Berdasarkan Tabel 3 dapat diketahui bahwa perkembangan responden didapatkan hasil dari 65 responden dengan usia 48-72 bulan mengalami perkembangan sesuai sebanyak 56 (86,2%) responden, mengalami perkembangan meragukan sebanyak 9 (13,8%). Perkembangan dapat dioptimalkan dengan melakukan pemeriksaan perkembangan anak secara berkala untuk terus memantau tumbuh kembang anak. Beberapa faktor yang mempengaruhi keberhasilan stimulasi antara lain faktor internal (ras/bangsa, keluarga, usia, jenis kelamin, genetik, kelainan kromosom) faktor eksternal (faktor prenatal, faktor persalinan, faktor pasca persalinan). Selain itu juga dipengaruhi oleh kapan waktu awal diberikan stimulasi, berapa lama, dan bagaimana cara melakukannya. Kemampuan perkembangan anak mempunyai ciri yang khas, yaitu mempunyai pola yang tetap dan terjadi secara berurutan, sehingga stimulasi dini yang dilakukan harus terarah dan ditekankan terlebih dahulu untuk pembentukan kemampuan kognitif dan perilaku yang lebih kompleks (Sugeng et al. 2019).

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh (Entoh et al. 2020). Di dapatkan hasil pada perkembangan anak yaitu deteksi dini penyimpangan anak dengan menggunakan Kuesioner Pra Skrining Perkembangan (KPSP). Dimana pada anak yang memperoleh hasil skrining sesuai, dilakukan intervensi: memberi pujian kepada ibu karena telah mengasuh anaknya dengan baik, menganjurkan ibu untuk meneruskan pola asuh anak sesuai dengan tahap perkembangan anak, memberi stimulasi perkembangan anak setiap saat, sesering mungkin, sesuai dengan usia dan kesiapan anak, serta mengikutkan anak pada kegiatan penimbangan dan pelayanan kesehatan di



Posyandu secara teratur sebulan 1 kali dan setiap ada kegiatan Bina Keluarga Balita (BKB). Pada 9 anak yang memperoleh hasil skrining meragukan, dilakukan intervensi : memberi petunjuk pada ibu agar melakukan stimulasi perkembangan pada anak lebih sering lagi, setiap saat dan sesering mungkin, mengajarkan ibu cara melakukan intervensi stimulasi perkembangan anak untuk mengatasi penyimpangan/ mengejar keteringgalannya. Selain itu setiap 2 minggu kemudian, dilakukan penilaian ulang perkembangan anak. Hasil dari penilaian perkembangan setelah 2 minggu.

(Kundre & Bataha 2019) mengatakan bahwa anak yang sudah terbiasa menggunakan pakaian sendiri, mampu membedakan warna dan melompat dengan menggunakan satu kaki secara bergantian. Ini berarti anak dapat melakukan tugas perkembangannya dengan baik dan anak berkembang sesuai dengan usianya. Setiap individu berbeda dalam proses tumbuh kembangnya karena di pengaruhi oleh beberapa faktor yaitu faktor hereditas, faktor lingkungan (lingkungan pranatal, pengaruh budaya lingkungan, status sosial dan ekonomi keluarga, nutrisi, posisi anak dalam keluarga dapat mempengaruhi sikap orang tua dalam mengasuh dan mendidik anak di lingkungan) dan faktor internal (kecerdasan, pengaruh hormonal, bahasa dan pengaruh emosi).

Perkembangan anak yang dibagi menjadi beberapa area yaitu: motorik kasar (berjalan, berlari), motorik halus (menggambar), sensorik (melihat, mendengar, dll), bahasa (mengucapkan kata lalu kalimat), dan sosial (bermain bersama, bermain bergantian) merupakan aspek penting yang perlu diperhatikan oleh orang tua khususnya, meskipun pertumbuhan dan perkembangan berbeda-beda timbulnya, namun tetap ada batasan waktu yang cukup luas dimana masih dikategorikan normal (Herdyana 2019).

KESIMPULAN

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa gambaran tingkat perkembangan anak di TK RA Hidayatul sebagian besar adalah mengalami perkembangan sesuai sebanyak 56 (86,2%) responden.

Diharapkan untuk lebih aktif melakukan Deteksi Dini Perkembangan dengan menggunakan KPSP pada anak usia prasekolah guna untuk menggapai generasi penerus bangsa yang sehat dengan pertumbuhan dan perkembangan yang optimal.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggraini, T.L. & Handajany, S., 2018. Pengaruh Karakteristik Ibu Terhadap Perkembangan Anak di Posyandu Mawar II Desa Pasir Gombang Kabupaten Bekasi.
- Dewi, R.C., Oktawati, A. & Saputri, L.D., 2015. *Teori dan Konsep Tumbuh Kembang bayi, toddler, anak dan usia remaja.*, Yogyakarta: Yuha medika.
- Entoh, C., Noya, F. & Ramadhan, K., 2020. Deteksi Perkembangan Anak Usia 3



- Bulan-72 Bulan Menggunakan Kuesioner Pra Skrining Perkembangan(KPSP). *Mahasiswa Kesehatan*, 1(1), p.11.
- Hayati, F. & Fatimah, 2019. Peningkatan Kemampuan Motorik Kasar Melalui Permainan Bakiak Di Kelompok B TK Raudhatul Ilmi Tijue Kecamatan Pidie Kabupaten Pidie. *Buah Hati*, 6(1), pp.53–61.
- Herdyana, E., 2019. Perbedaan Masa Perkembangan Anak Prasekolah Usia 48-60 Bulan Berdasarkan Jenis Kelamin dengan Menggunakan Instrumen Kuesioner Pra Skrining Perkembangan(KPSP). *Kebidanan*, 8(1), p.44.
- Inggriani, D.M., Rinjani, M. & Susanti, R., 2019. Deteksi Dini Tumbuh Kembang Anak Usia 0-6 Tahun Berbasis Aplikasi Android. *Wellness And Healthy magazine*, 1(1), pp.115–124.
- Kundre, R. & Bataha, B.Y., 2019. Hubungan Pola Asuh Orang Tua Bekerja dengan Perkembangan Anak Usia Prasekolah (4-5 Tahun) di TK GMIM Bukit Moria Malalayang. *E-juornal Keperawatan*, 7(1), p.6.
- Nursalam, metode penelitian, 2017. Perbedaan Pertumbuhan Balita Stunting. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9), p.25,26.
- Pauh & Ar-rahman, 2020. *Jurnal Kesehatan Medika Saintika*. , 11.
- Ramadhani, D.Y., 2019. Perkembangan Anak Usia Prasekolah Yang Diasuh Oleh Ibu Bekerja Dan Tidak Bekerja. *Ilmu Keperawatan Dan Kebidanan*, 11(1), p.39.
- RISKESDAS, 2018. *Profil Kesehatan Dinas*, Klaten: Kesehatan Kabupaten Klaten.
- Rozalen & Kristiawan, M., 2017. Pengelolaan dan Pembelajaran PAUD dalam Mengembangkan Potensi Anak Usia Dini. *manajemen, kepemimpinan dan supervisi pendidikan*, 2(1), p.78.
- Sanitasari, R.D., Andreswari, D. & Purwandari, E.P., 2017. Sistem Monitoring Tumbuh Kembang Anak Usia 0-5 Tahun Berbasis Android. *Rekursif*, 5, p.2.
- Septiani, R., Widyaningsih, S. & Igomh, M.B., 2016. Tingkat Perkembang Anak Pra Sekolah Usia 3-5 Tahun yang Mengikuti dan Tidak Mengikuti Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD). *keperawatan*, 4(2), p.116.
- Sinaga, S., Abiyoga, A. & Syahrin, A., 2019. Gambaran Aspek Perkembangan Anak Usia Toddler. *Medika Karya Ilmiah Kesehatan*, 4(1).
- Sugeng, H.M., Tarigan, R. & Sari, N.M., 2019. Gambaran Tumbuh Kembang Anak pada Periode Emas Usia 0-24 Bulan di Posyandu Wilayah Kecamatan Jatinangor. *JSK*, 4(3), p.100.
- Suyami et al., 2020. Educational Game Snakes and Ladders Toward Children Social Development Pre-School Aged in Kindergarten. , 436, pp.602–606.
- Ulfa, M., 2018. Analisa Deteksi Dini dan Stimulasi Perkembangan Anak Usia Prasekolah. *Ilmiah Ilmu Kesehatan*, 06(03), p.205.
- Wati, D.E., 2016. Pengetahuan Guru PAUD Tentang KPSP (Kuesioner Pra Skrining Perkembangan) Sebagai Alat Deteksi Tumbuh Kembang Anak. ,



pp.133–139.

Widyyati, M.L., 2019. Deteksi Dini Tumbuh Kembang Anak Usia Prasekolah di TK ArRahman Desa Karang dalam Kabupaten Sampang. *SENIAS*, p.98.

Yanti, E. & Fridalni, N., 2020. Faktor yang mempengaruhi perkembangan motorik anak usia prasekolah.

Yuniarti, S., 2015. *Asuhan Tumbuh Kembang Neonatus Bayi-Balita dan Anak Prasekolah*, Bandung: Refika Aditama.